Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Kerajaan Gowa-Tallo dan Portugis Pasca Jatuhnya Malaka: Relasi Politik pada Masa Sultan Malikussaid (1641-1653)

Achmad Alfin Maulana
UIN Sunan Ampel Surabaya
maulana.alfin05@gmail.com
Muzaiyana
UIN Sunan Ampel Surabaya
muzaiyana@uinsa.ac.id

Abstrak: Jatuhnya Malaka ke tangan VOC pada 1641 mengubah kedudukan Portugis dalam jaringan perdagangan dan kekuasaan di Asia Tenggara. Dalam situasi tersebut, Makassar tetap menjadi salah satu tempat penting bagi keberlangsungan komunitas Portugis. Sejumlah penelitian telah membahas Makassar sebagai pelabuhan kosmopolitan dan pusat perdagangan, termasuk keberadaan serta perpindahan komunitas Portugis setelah jatuhnya Malaka pada 1641, sementara dinamika hubungan politik Gowa–Portugis pada masa Sultan Malikussaid belum menjadi perhatian utama. Penelitian menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber primer yang digunakan terutama *The Jesuit Makasar Documents (1615–1682)*, dengan dukungan sejumlah sumber sekunder mengenai sejarah Gowa-Tallo dan perdagangan Makassar. Hasil kajian menunjukkan bahwa jatuhnya Malaka meningkatkan arti penting Makassar bagi keberlangsungan aktivitas komunitas Portugis. Hubungan dengan penguasa setempat turut mendukung keberadaan komunitas Katolik. Hubungan tersebut memperlihatkan keterkaitan antara kebijakan penguasa, kepentingan perdagangan, dan keberlangsungan komunitas asing di Makassar.

Kata Kunci: Kerajaan Gowa-Tallo, Portugis, Malaka, dan Sultan Malikussaid

PENDAHULUAN

Malaka merupakan salah satu wilayah yang memiliki peranan penting dalam perkembangan perdagangan di Asia Tenggara pada awal periode modern. Kedudukan Malaka semakin kuat setelah Portugis berhasil menguasainya pada tahun 1511 dan menjadikannya sebagai salah satu pusat aktivitas perdagangan serta kekuasaannya di kawasan Asia Tenggara. Kondisi Malaka berubah pada Januari 1641, VOC berhasil merebut Malaka dari Portugis melalui pengepungan selama beberapa bulan. Penguasaan Malaka oleh VOC menyebabkan Portugis kehilangan salah satu pusat penting kekuasaannya di Asia Tenggara. Kejadian itu kemudian turut memengaruhi kedudukan

Portugis serta pola hubungan perdagangan dan politiknya di kawasan Asia Tenggara. (Kurniawan, Dkk, 2024: 382)

Makassar juga dikenal sebagai pelabuhan yang terbuka bagi berbagai kelompok pedagang asing, termasuk Portugis, Inggris, Denmark, Cina, dan pedagang dari India. (Hamid, 2022). Prinsip laut bebas menjadikan Makassar sebagai salah satu pelabuhan penting dalam jaringan perdagangan regional. Portugis telah hadir di Makassar sejak awal abad 17 dan menjadikan Makassar sebagai basis utama mereka di Asia Tenggara setelah jatuhnya Malaka pada 1641. Bahkan, sejumlah kajian mencatat bahwa setelah jatuhnya Malaka, jumlah komunitas Portugis di Makassar meningkat secara signifikan dan Makassar kemudian dipandang sebagai "Malaka kedua" bagi Portugis. (Boxer, 1967: 3)

Keberadaan Portugis di Makassar sebenarnya bukan sesuatu yang baru muncul setelah 1641. Hubungan Portugis dengan Kerajaan Gowa-Tallo telah berkembang sebelum jatuhnya Malaka dan berkaitan dengan aktivitas perdagangan serta keterlibatan Portugis dalam jaringan politik kawasan. Kebijakan perdagangan Gowa yang relatif terbuka memberikan ruang bagi pedagang Portugis untuk menggunakan Makassar sebagai salah satu basis aktivitas mereka. Kajian tentang hubungan Makassar dan Portugis menunjukkan bahwa hubungan keduanya pada umumnya berlangsung baik karena kebijakan perdagangan Gowa-Tallo memberikan kesempatan kepada pedagang Portugis untuk menjalankan kegiatan perdagangan di Makassar. Dengan demikian, jatuhnya Malaka pada 1641 tidak dapat dilihat hanya sebagai peristiwa yang menyebabkan perpindahan komunitas Portugis, tetapi juga sebagai titik penting dalam perubahan posisi Portugis di dalam jaringan politik dan perdagangan yang berpusat di Makassar.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas Makassar sebagai pelabuhan perdagangan dan tempat pertemuan berbagai komunitas asing. Anthony Reid, misalnya, menempatkan Makassar sebagai salah satu pelabuhan kosmopolitan penting pada abad 17 dan menunjukkan bahwa keberadaan Portugis semakin kuat setelah jatuhnya Malaka pada 1641. Penelitian lain mengenai Portugis di kawasan Makassar juga telah membahas perpindahan komunitas Portugis akibat jatuhnya Malaka serta keberadaan mereka di Makassar pada periode berikutnya. Studi tentang perpindahan komunitas Portugis bahkan melihat jatuhnya Malaka pada 1641 dan jatuhnya Makassar pada 1660-an sebagai dua peristiwa yang menyebabkan perpindahan besar komunitas Portugis. Sementara itu, kajian mengenai Makassar sebagai entrepôt juga menekankan peranan pedagang Portugis

dalam jaringan perdagangan yang menghubungkan Makassar dengan Makau, Manila, dan wilayah Asia lainnya.

Meskipun demikian, pembahasan mengenai Portugis di Makassar masih lebih sering ditempatkan dalam konteks perdagangan, migrasi, kehidupan komunitas, atau perubahan jaringan Portugis setelah kehilangan Malaka. Kajian mengenai hubungan Portugis dan Makassar juga sering menjadikan keberadaan Portugis sebagai bagian dari gambaran umum mengenai karakter kosmopolitan Makassar. Sementara itu, dinamika hubungan politik antara Gowa dan Portugis pada masa pemerintahan Sultan Malikussaid, khususnya dalam rentang 1641–1653, belum menjadi fokus utama dalam pembahasan tersebut. Padahal, periode tersebut merupakan masa yang penting karena bertepatan dengan perubahan besar dalam posisi Portugis setelah kehilangan Malaka. Oleh karena itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada bagaimana perubahan kedudukan Portugis di Gowa setelah 1641 dan bagaimana hubungan politik antara kedua pihak berkembang selama pemerintahan Sultan Malikussaid.

Untuk memahami persoalan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dengan melihat relasi Kerajaan Gowa-Tallo dan Portugis sebagai hubungan antar kekuatan politik yang berlangsung dalam konteks perubahan jaringan perdagangan dan kekuasaan di Asia Tenggara. Konsep relasi politik digunakan untuk melihat hubungan tidak hanya sebagai hubungan diplomatik formal, tetapi juga sebagai hubungan yang terbentuk melalui kepentingan, komunikasi, perlindungan, perdagangan, dan posisi masing-masing pihak dalam menghadapi kekuatan lain. Penelitian ini menilai relasi politik melalui sikap penguasa, dukungan terhadap komunitas Portugis, dan kepentingan perdagangan yang dapat ditelusuri dari sumber. Pendekatan ini penting karena hubungan Gowa dan Portugis tidak berlangsung dalam ruang yang terpisah dari persaingan Portugis, VOC, dan kekuatan-kekuatan lokal di kawasan.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri atas empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2018: 52-53). Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan Gowa, Portugis, Malaka, dan pemerintahan Sultan Malikussaid pada periode 1641–1653. Sumber primer menjadi dasar utama penelitian, terutama dokumen dan catatan Eropa berupa *The Jesuit Makasar Documents (1615–1682)* serta sumber lokal yang memuat informasi mengenai hubungan Gowa dengan Portugis dan kekuatan asing lainnya.

Penelitian ini secara khusus membahas "Gowa dan Portugis Pasca-Jatuhnya Malaka: Relasi Politik pada Masa Sultan Malikussaid (1641–1653)". Penelitian ini penting karena dapat memperluas pemahaman mengenai sejarah Gowa pada masa sebelum Perang Makassar sekaligus menunjukkan bahwa hubungan Gowa dengan bangsa-bangsa Eropa tidak hanya dapat dipahami melalui konflik Gowa-VOC yang terjadi pada masa Sultan Hasanuddin. Dengan menempatkan periode 1641–1653 sebagai fokus, penelitian ini berusaha melihat Gowa-Tallo dan Portugis dalam situasi politik yang berbeda, yaitu ketika Portugis kehilangan Malaka tetapi tetap memiliki kepentingan di Asia Tenggara dan Makassar berkembang sebagai salah satu pusat penting jaringan perdagangan regional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jatuhnya Malaka dan perubahan Kedudukan Portugis

Malaka merupakan salah satu pusat penting dalam jaringan perdagangan Asia Tenggara sejak abad ke-16. Penguasaan Portugis atas Malaka pada 1511 menjadikan kota tersebut sebagai salah satu basis utama aktivitas perdagangan dan politik Portugis di kawasan. Namun, posisinya berubah ketika Malaka jatuh ke tangan VOC pada Januari 1641. Peristiwa ini juga mengakhiri penguasaan Portugis atas Malaka sekaligus mengubah konfigurasi kekuatan Eropa dalam jaringan perdagangan Asia Tenggara. Bagi Portugis, kehilangan Malaka berarti berkurangnya salah satu pusat penting yang selama lebih dari satu abad menopang jaringan kekuasaan dan perdagangan mereka di kawasan.

Kekalahan Portugis turut memengaruhi jaringan perdagangan dan mobilitas masyarakat Portugis. Sebelum 1641, Malaka memiliki posisi strategis sebagai pusat yang menghubungkan perdagangan Portugis dengan berbagai wilayah Asia. Setelah kota Malaka dikuasai VOC, Portugis perlu mempertahankan hubungan perdagangan dan keberadaan komunitasnya melalui wilayah-wilayah lain yang masih terbuka bagi mereka (Kurnia dkk., 2024: 394). Perubahan ini tidak hanya berkaitan dengan kepentingan perdagangan, tetapi juga dengan keberlangsungan komunitas Portugis yang telah tersebar di berbagai kawasan Asia Tenggara.

Laporan Jesuit mengenai Makassar pada sekitar 1650–1652 mencatat bahwa setelah kehilangan Malaka kepada Belanda, banyak orang Katolik berpindah ke Makassar. Laporan tersebut juga menyebutkan bahwa Karaeng Pattingalloang memberikan izin kepada mereka untuk membangun gereja. Meskipun menghadapi

penolakan dari sebagian masyarakat Muslim, komunitas Portugis yang beragama Katolik kemudian menetap di Borrobos, di luar kawasan Somba Opu, dan membentuk permukiman yang dilengkapi gereja serta seorang imam (Jacobs, 1988: 3).

Makassar Sebagai Ruang Sosial dan Keagamaan Portugis

Jauh sebelum jatuhnya Malaka, Makassar telah berkembang sebagai pelabuhan yang mempertemukan pedagang dan komunitas dari berbagai latar belakang. Somba Opu menjadi salah satu pusat aktivitas perdagangan sekaligus tempat tinggal bagi kelompok asing, termasuk pedagang Portugis dan Melayu (Hamid dkk., 2021). Sejak abad ke-16, penguasa Gowa-Tallo memberikan ruang bagi pedagang dari berbagai bangsa dan agama. Bahkan, pedagang Portugis telah memperoleh tempat tinggal di sekitar Somba Opu sebelum Kerajaan Gowa menerima Islam. Keterbukaan tersebut tetap menjadi salah satu karakter penting Makassar setelah Islam berkembang di kerajaan (Akbar dan Subair, 2023: 40).

Kebijakan perdagangan terbuka Kerajaan Gowa-Tallo menjadikan Makassar sebagai tempat yang memungkinkan komunitas Portugis mempertahankan keberadaannya setelah kehilangan Malaka. Makassar tidak hanya menyediakan kesempatan untuk menjalankan aktivitas perdagangan, tetapi juga memberikan ruang bagi keberlangsungan kehidupan sosial dan keagamaan mereka. Keberadaan komunitas Katolik setelah 1641, termasuk gereja yang dilayani oleh anggota rohaniwan dari Malaka, memperlihatkan bahwa kehidupan keagamaan menjadi bagian dari keberadaan komunitas Portugis di kota tersebut (Jacobs, 1988: 116).

Setelah Malaka direbut oleh Belanda pada 1641, Makassar menjadi salah satu tempat tujuan perpindahan Komunitas Portugis. Sebuah dokumen tertulis dalam *The Jesuit Makassar*, menyebutkan bahwa kedatangan mereka menyebabkan permukiman Portugis di Makassar berkembang pesat. Permukiman tersebut tidak hanya dihuni oleh orang-orang Portugis, tetapi juga memiliki sejumlah rohaniwan dan seorang gubernur yang sebelumnya menjabat sebagai gubernur Malaka. memperoleh dukungan dari Sultan Malikussaid dan Mangkubumi Karaeng Pattingalloang. Dukungan tersebut diwujudkan melalui pemberian tempat untuk mendirikan rumah, bantuan biaya, penyediaan kayu, serta kebutuhan pembangunan lainnya. Bantuan ini memungkinkan para Jesuit mendirikan tempat tinggal dan menjalankan kegiatan pelayanan keagamaan bagi umat Katolik yang menetap di Makassar.

Sebagai kerajaan Islam, Gowa-Tallo memiliki lingkungan keagamaan yang berbeda dari komunitas Portugis yang beragama Katolik. Meskipun demikian, keterbukaan terhadap komunitas Katolik tetap menjadi bagian dari kehidupan Makassar sebagai kota pelabuhan (Mattulada, 2011: 59). Keterbukaan tersebut turut membentuk lingkungan sosial Makassar yang mempertemukan berbagai bangsa dan agama. Kehadiran Portugis tidak terbatas pada pedagang yang singgah untuk melakukan transaksi, sebab sebagian dari mereka menetap dan membangun hubungan dengan lingkungan setempat. Dengan demikian, Makassar dapat dipahami sebagai ruang perdagangan sekaligus ruang sosial dan keagamaan bagi komunitas Portugis. Kondisi ini memperkuat arti penting Gowa-Tallo setelah jatuhnya Malaka, terutama bagi kelompok Portugis yang berusaha mempertahankan keberadaan mereka di luar pusat kekuasaan yang telah hilang (Muhaeminah dan Makmur, 2015: 377).

Relasi Politik Gowa dan Portugis pada Masa Sultan Malikussaid (1641–1653)

Sultan Malikussaid memerintah Kerajaan Gowa pada 1639–1653. Pada masa pemerintahannya, Gowa-Tallo berada dalam jaringan perdagangan yang menghubungkan Makassar dengan berbagai wilayah di Nusantara dan Asia. Jatuhnya Malaka pada 1641 berlangsung di tengah masa pemerintahan tersebut dan membawa perubahan bagi kedudukan Portugis di kawasan. Oleh karena itu, periode Sultan Malikussaid relevan untuk mengkaji hubungan antara perubahan posisi Portugis dan kebijakan penguasa Gowa-Tallo (Mattulada, 2011: 71, 89).

Setelah kehilangan Malaka, keberadaan Portugis di Makassar berlangsung dalam lingkungan kekuasaan Gowa-Tallo. Berbeda dari kedudukan mereka di Malaka sebelum 1641, keberadaan komunitas Portugis di Makassar bergantung pada keadaan politik setempat dan ruang yang tersedia bagi aktivitas perdagangan serta kehidupan sosial-keagamaan mereka. Dalam konteks ini, hubungan dengan penguasa Gowa menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan untuk memahami keberlangsungan komunitas Portugis di Makassar.

Salah satu tokoh yang penting dalam hubungan tersebut adalah Karaeng Pattingalloang, yang menduduki posisi penting dalam pemerintahan Gowa pada masa Sultan Malikussaid. Ia dikenal memiliki pengetahuan luas mengenai dunia luar dan menguasai sejumlah bahasa asing, termasuk Portugis (Mattulada, 2011: 71). Pengetahuan dan kedudukannya memberikan konteks bagi perannya dalam hubungan Gowa dengan

komunitas asing. Namun, kemampuan berbahasa asing saja tidak cukup untuk membuktikan bentuk diplomasi tertentu. Peran politiknya perlu dipahami berdasarkan tindakan yang secara khusus dicatat dalam sumber sejarah.

Salah satu sumber yang relevan ialah surat Stanislo Torrente dari Makassar tertanggal 16 Juni 1645 yang ditujukan kepada Serikat Yesus di Goa, India. Dalam surat tersebut, Torrente menyampaikan rasa syukur atas sikap Sultan Malikussaid yang disebut memberikan dukungan kepada mereka (Jacobs, 1988: 74). Keterangan ini memperlihatkan bahwa keberlangsungan kegiatan Jesuit di Makassar berkaitan dengan sikap penguasa setempat. Bagi komunitas Katolik, hubungan tersebut penting karena kegiatan keagamaan mereka berlangsung di wilayah yang berada di bawah kekuasaan kerajaan Gowa-Tallo.

Catatan mengenai dukungan Karaeng Pattingalloang terhadap pembangunan tempat tinggal dan kegiatan para Jesuit juga memberikan gambaran mengenai hubungan komunitas Katolik dengan lingkungan istana. Bantuan yang disebut dalam sumber, seperti penyediaan tempat dan bahan pembangunan, memperlihatkan bentuk dukungan praktis terhadap keberadaan komunitas tersebut (Jacobs, 1988: 80). Keterangan ini perlu dibaca secara cermat: dukungan terhadap para Jesuit menunjukkan adanya hubungan antara komunitas Katolik dan penguasa Gowa, tetapi tidak otomatis membuktikan adanya perjanjian atau aliansi politik formal antara kerajaan dan Portugis.

Selain hubungan dengan penguasa, kepentingan perdagangan merupakan konteks penting dalam memahami relasi Gowa–Portugis. Makassar berkembang sebagai *entrepôt* yang menghubungkan berbagai wilayah perdagangan di Nusantara dan kawasan Asia. Keterbukaan perdagangan memberikan kesempatan kepada pedagang dari beragam bangsa untuk beraktivitas di kota tersebut. Keadaan ini berbeda dari kebijakan monopoli yang dikembangkan VOC dalam upayanya memperoleh kedudukan khusus dalam perdagangan Makassar (Mattulada, 2011: 18).

Dari sudut pandang Portugis, keberadaan Makassar memberikan kesempatan untuk mempertahankan akses perdagangan dan keberlangsungan komunitas mereka setelah kehilangan Malaka. Sementara itu, bagi Gowa-Tallo, hubungan dengan berbagai kelompok asing berlangsung dalam konteks kepentingan kerajaan sebagai pusat perdagangan regional. Kedua kepentingan tersebut dapat beririsan, terutama ketika keberadaan pedagang asing mendukung aktivitas perdagangan Makassar. Namun, kesamaan kepentingan dalam perdagangan tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa

Gowa dan Portugis membentuk aliansi politik untuk menghadapi VOC. Kesimpulan mengenai bentuk hubungan tersebut harus didasarkan pada bukti yang secara langsung menunjukkan tindakan atau kesepakatan politik kedua pihak.

Dengan demikian, relasi Gowa–Portugis pada masa Sultan Malikussaid dapat dipahami melalui keterkaitan antara kebijakan penguasa, kepentingan perdagangan, dan keberlangsungan komunitas Portugis di Makassar. Catatan Jesuit memberikan bukti mengenai dukungan penguasa terhadap kegiatan komunitas Katolik, sedangkan konteks perdagangan menjelaskan mengapa Makassar tetap berarti bagi Portugis setelah jatuhnya Malaka. Meskipun demikian, bukti yang dibahas lebih jelas menunjukkan hubungan baik dan dukungan terhadap komunitas Portugis daripada adanya persekutuan politik formal antara kedua pihak.

KESIMPULAN

Jatuhnya Malaka ke tangan VOC pada 1641 mengubah kedudukan Portugis dalam jaringan perdagangan Asia Tenggara dan meningkatkan arti penting Makassar sebagai tempat bagi keberlangsungan komunitas Portugis. Pada masa Sultan Malikussaid, hubungan Gowa–Portugis terlihat melalui keberadaan komunitas Katolik, dukungan penguasa terhadap kegiatan keagamaan mereka, serta kepentingan perdagangan yang berkembang di Makassar. Catatan Jesuit mengenai sikap Sultan Malikussaid dan peran Karaeng Pattingalloang menunjukkan bahwa hubungan dengan penguasa setempat turut mendukung keberlangsungan komunitas tersebut. Dengan demikian, relasi Gowa–Portugis dapat dipahami melalui keterkaitan antara kebijakan penguasa, kepentingan perdagangan, dan keberadaan komunitas asing. Namun, bukti yang dibahas dalam penelitian ini lebih kuat menunjukkan adanya dukungan penguasa dan hubungan yang baik daripada membuktikan terbentuknya aliansi politik formal antara Gowa dan Portugis.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Rahman Hamid, Rifal, dan Asmunandar, "Perkembangan Makassar Menjadi Kota Pelabuhan Dunia di Jalur Rempah Abad XVII," *Jurnal Lensa Budaya* 16, no. 2 (2021)

C. R. Boxer, *Francisco Vieira de Figueiredo: A Portuguese Merchant-Adventurer in South East Asia, 1624–1667*, The Hague: Martinus Nijhoff, (1967)

Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak (2011)

Krisnaldi Putra Kurnia, Mumuh Muhsin Zakaria, dan Dade Mahzuni, "Kompetisi Portugal-Belanda dalam Perdagangan Senjata Api di Nusantara, 1498–1641," *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan* 8, no. 3 (2024)

Abd. Rahman Hamid, "Praktik Moderasi di Jalur Rempah Nusantara: Makassar Abad XVI–XVII," *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora* 8, no. 2 (2022)

Adil Akbar dan Ahmad Subair, "Transformasi Somba Opu dari Bandar Niaga ke Objek Wisata Sejarah," *JAWI: Journal of Islamic History* 6, no. 1 (2023)

Hubert Jacobs, ed. dan anot., *The Jesuit Makasar Documents (1615–1682)* (Rome: Jesuit Historical Institute, 1988)

Muhaeminah dan Makmur, "Jejak Orang Melayu sebagai Penyebar Agama Islam di Kerajaan Gowa-Tallo," *Al-Qalam* 21, no. 2 (2015)

Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018)